

Integrasi Data Lanskap Kota dan *Façade* Bangunan di Jalan Merak Situs Kota Lama Semarang dalam Perencanaan Bangunan dan Lingkungan

Integration of Urban Landscape and Building Façade Data on Jalan Merak, Semarang Old Town Site, in Building and Environmental Planning

Yudha Bhakti Diliawan¹, Suzanna Ratih Sari¹, Sukawi¹

Diterima: 28 Juli 2025

Disetujui: 5 Februari 2026

Abstrak: Kawasan Kota Lama Semarang merupakan situs cagar budaya yang memiliki nilai sejarah, arsitektur, dan estetika tinggi, namun menghadapi tantangan dalam menjaga keselarasan antara pelestarian warisan kolonial dan perkembangan fungsi modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengintegrasikan data lanskap perkotaan serta fasade bangunan di ruas Jalan Merak sebagai dasar pengelolaan dan perencanaan kawasan heritage. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan analisis tipologi fasade, yang dikaitkan dengan arahan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 2 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Situs Kota Lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen lanskap di kawasan ini telah merepresentasikan karakter kolonial, seperti penggunaan trotoar bata merah, lampu bergaya klasik, dan vegetasi peneduh, meskipun penyebarannya belum merata dan sebagian memerlukan revitalisasi. Sementara itu, tipologi fasade bangunan memperlihatkan variasi gaya Indische hingga Empire Style, yang sebagian besar masih mempertahankan orisinalitas bentuk, ornamen, dan materil yang terdapat modifikasi modern yang berpotensi mengurangi keaslian visual. Integrasi data lanskap dan fasade ke dalam basis data spasial mendukung pengendalian pembangunan, penetapan zona konservasi, dan penyusunan pedoman desain yang selaras dengan identitas kawasan. Integrasi data lanskap dan fasade ke dalam basis data spasial terbukti menjadi instrumen efektif dalam mendukung pengendalian pembangunan, pelestarian karakter visual, serta penguatan identitas kawasan heritage secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Lanskap Perkotaan, Fasade Bangunan, Kota Lama Semarang, Pelestarian Heritage

Abstract: The Old Town of Semarang is a cultural heritage site with high historical, architectural, and aesthetic value, yet it faces challenges in maintaining harmony between the preservation of its colonial legacy and the development of modern functions. This study aims to identify, analyze, and integrate urban landscape data and building façades along Jalan Merak as a basis for managing and planning the heritage area. The research employs a descriptive–qualitative approach through field observations, visual documentation, and façade typology analysis, aligned with the provisions of Semarang City Regional Regulation Number 2 of 2020 concerning the Urban Design and Building Regulation of the Kota Lama Site. The findings indicate that landscape elements in the area reflect a strong colonial character—such as red brick sidewalks, classic-style street lamps, and shading vegetation—although their distribution remains uneven and some elements require revitalization. Meanwhile, the building façade typologies display variations from Indische to Empire Style, most of which still retain the originality of their forms, ornaments, and materials, despite the presence of modern modifications that may reduce visual authenticity. The integration of landscape and façade data into a spatial database supports development control, the designation of conservation zones, and the formulation of design guidelines aligned with the identity of the area. Such integration has proven to be an effective instrument for supporting development regulation, preserving visual character, and strengthening the sustainable identity of the heritage district.

Keywords: Urban Landscape, Building Façade, Semarang Old Town, Heritage Conservation

¹ Program Studi Doktor Ilmu Arsitektur dan Perkotaan, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Korespondensi: yudhabd@gmail.com

PENDAHULUAN

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan salah satu kawasan cagar budaya penting di Indonesia yang memiliki nilai sejarah, arsitektur kolonial, serta potensi ekonomi dan pariwisata yang tinggi. Keunikan kawasan ini tercermin dari keberadaan bangunan-bangunan bersejarah peninggalan abad ke-18 hingga awal abad ke-20 yang menjadi saksi perkembangan perdagangan dan interaksi budaya pada masa kolonial (Soemardjan, 2019; Susanti & Wulandari, 2021). Sebagai kawasan *heritage*, Kota Lama tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas kota, tetapi juga sebagai destinasi wisata yang memiliki daya tarik tersendiri baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Namun, dalam perkembangannya, kawasan ini menghadapi tantangan serius dalam hal pengelolaan ruang terbuka, keberlanjutan lingkungan, serta penataan lanskap perkotaan. Aktivitas masyarakat, perdagangan, dan jasa yang terus meningkat seringkali menimbulkan tekanan terhadap elemen-elemen lanskap seperti ruang terbuka hijau, trotoar, jalan, taman, dan perabot jalan (Utomo & Darmawan, 2022). Kondisi ini menimbulkan permasalahan berupa ketidakteraturan tata ruang, degradasi kualitas lingkungan, serta berkurangnya kenyamanan ruang publik. Padahal, elemen lanskap perkotaan memiliki peran vital dalam mendukung fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi kawasan *heritage* (Hermawan, 2018).

Guna menjawab permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu basis data lanskap perkotaan dan *façade* bangunan yang terstruktur dan komprehensif, sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam perencanaan, pengendalian, serta pengembangan kawasan. Pendekatan berbasis data ini sejalan dengan ketentuan dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 2 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Situs Kota Lama yang menekankan pentingnya penataan kawasan dengan memperhatikan nilai sejarah, arsitektur, dan fungsi ruang publik. Melalui pengelolaan berbasis data, diharapkan kawasan Kota Lama dapat dilestarikan secara berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kualitas ruang publik dan daya tarik wisata. Putri & Sugiri (2022) mengungkapkan bahwa persepsi wisatawan di Situs Kota Lama sangat dipengaruhi oleh keterawatan elemen fisik dan cerita visual kawasan. Hal ini memperkuat temuan bahwa Kota Lama memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata *heritage* bila integritas visual dan aksesibilitas pedestrian ditingkatkan.

Urban landscape berperan penting dalam membentuk citra, fungsi, dan identitas kawasan bersejarah seperti Kota Lama Semarang. Menurut Carmona et al. (2010), lanskap perkotaan mencakup sistem ruang publik dan elemen visual yang merefleksikan nilai sejarah, sosial, serta ekologis kota. Dalam konteks Jalan Merak, *urban landscape* berfungsi menjaga kesinambungan visual dan spasial antara bangunan kolonial di sekitarnya dengan ruang luar yang menjadi wadah aktivitas publik. Elemen-elemen seperti vegetasi jalan, pedestrian, *street furniture*, lampu penerangan, serta *signage* merupakan bagian dari *hardscape* dan *softscape* (Hakim, 2012) yang harus dirancang harmonis dengan karakter arsitektur kolonial di sekitarnya. Dengan demikian, *urban landscape* pada koridor Jalan Merak bukan hanya memperindah tampilan, tetapi juga memperkuat identitas kawasan konservasi yang diatur dalam RTBL Situs Kota Lama.

Pelestarian kawasan bersejarah harus menimbang hubungan antara elemen fisik (fasad, jalan, perkerasan, vegetasi), konteks sosial-kultural, dan kebijakan tata ruang agar identitas visual tetap hidup dalam kondisi perubahan perkotaan (Veldpaus, 2015; Sukwai et al., 2022; Nezhad et al., 2015). Fasade bangunan kolonial tidak hanya berfungsi sebagai elemen pelindung dan estetika, melainkan juga menjadi representasi dari identitas kultural masa lalu yang harus dilestarikan sebagai bagian dari warisan sejarah (Antariksa, 2010). Fasade merupakan elemen penting dalam mempertahankan karakter visual kawasan yang memiliki ciri khas arsitektur kolonial, seperti hiasan ornamentasi, jendela berbingkai kayu, serta penggunaan warna-warna tertentu yang khas dari masa tersebut. Selain aspek estetika, fasade juga mencerminkan nilai simbolik dan sosial di mana bangunan tersebut berdiri, termasuk menunjukkan status sosial dan fungsi dari bangunan tersebut ketika pertama kali dibangun. Menurut Wijaya et al. (2019), elemen visual fasad seperti proporsi bangunan, ritme bukaan, material, warna, ornamentasi, dan garis atap berperan langsung dalam membentuk karakter visual koridor. Maka pada koridor bersejarah seperti Jalan Merak, konsistensi elemen-elemen tersebut menciptakan kesinambungan citra kawasan, memperkuat

identitas kolonial dan komersial lama yang menjadi ciri khas Kota Lama. Oleh karena itu, analisis terhadap tipologi fasade bangunan kolonial di Jalan Merak menjadi sangat penting untuk mengetahui karakteristik, keaslian, serta tingkat kerusakan yang terjadi, yang selanjutnya menjadi dasar tahapan pelestarian yang tepat.

Kawasan Jalan Merak yang terletak di Situs Kota Lama Semarang menjadi salah satu lokasi yang menyimpan berbagai bangunan berarsitektur kolonial Belanda yang memiliki nilai historis, budaya, dan arsitektural yang tinggi. Bangunan-bangunan yang terdapat di kawasan ini menunjukkan karakter khas dari masa kolonial, termasuk dalam hal tipologi fasade yang menggambarkan pola pembangunan, penggunaan material, serta elemen estetika yang khas dan terintegrasi dengan konteks sosial dan budaya saat itu (Nurmala, 2003). Keberadaan fasade yang otentik dan terjaga di kawasan ini menjadi indikator utama dari keberhasilan pelestarian warisan budaya masa lalu sekaligus sebagai identitas visual kawasan yang mampu menarik minat wisatawan, peneliti, maupun masyarakat lokal untuk lebih menghargai lintasan sejarah Kota Semarang.

Lebih jauh, beberapa studi menunjukkan bahwa pelestarian fasade bangunan kolonial perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak kehilangan keaslian bentuknya dan tetap berfungsi secara modern sesuai kebutuhan masyarakat saat ini (Hastijanti, 2010). Kondisi fisik bangunan yang usang, adanya modifikasi yang tidak sesuai, maupun faktor lingkungan menjadi ancaman utama terhadap keberlangsungan tipologi fasade tersebut. Oleh karena itu, dalam rangka mempertahankan warisan budaya ini, diperlukan kajian mendalam mengenai karakteristik fasade, termasuk pola, ornamentasi, dan elemen strukturalnya, sehingga langkah konservasi yang dilakukan mampu menjaga keaslian sekaligus memberikan manfaat jangka panjang bagi keberlanjutan kawasan.

Dengan melakukan analisis basis data lanskap perkotaan dan *façade* bangunan kolonial di Jalan Merak, diharapkan dapat diperoleh gambaran lengkap mengenai karakter visual dan struktural dari arsitektur masa kolonial yang masih tersisa, serta langkah-langkah strategis yang tepat untuk pelestariannya.

METODE

Metode penelitian ini dimulai dengan inventarisasi lanskap perkotaan dan identifikasi fasade bangunan di Jalan Merak, yang meliputi kondisi eksisting elemen lanskap perkotaan secara faktual dan sistematis sekaligus menganalisis keterkaitannya terhadap tata ruang dan kebijakan pelestarian kawasan. Dokumentasi visual dan pengumpulan data terkait bentuk, ornamen, material, serta tingkat perubahan bangunan. Tahap berikutnya adalah mengidentifikasi pola sebaran dan hubungan antar elemen serta analisis tipologi terhadap *façade* bangunan dengan pengelompokan fasade ke dalam kategori. Parameter tipologi yang diidentifikasi mencakup bentuk arsitektur, proporsi bukaan, ornamen, material, dan tingkat perubahan bangunan. Pendekatan tipologi dipilih karena efektif dalam menilai kesesuaian karakter arsitektur dengan identitas kawasan *heritage* (Hermawan, 2018; Widyastuti & Arifin, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan dukungan analisis spasial untuk memetakan dan mengevaluasi elemen lanskap perkotaan di kawasan Kota Lama Semarang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi kondisi eksisting elemen fisik kawasan serta dinamika aktivitas masyarakat dalam memengaruhi perubahan lanskap (Sugiyono, 2019; Hermawan, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan elemen-elemen visual seperti bentuk, ornamen, material, warna, serta modifikasi yang ada pada fasade bangunan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan komparatif untuk mengidentifikasi berbagai tipologi fasade berdasarkan bentuk, ornamentasi, material, dan karakteristik visual lainnya, serta mengevaluasi tingkat keaslian dan kerusakan yang terjadi.

Dalam analisis ini, metode yang digunakan mengikuti teori arsitektur tentang karakteristik fasade dan tipologi bangunan kolonial dari Firdaus et al. (2018) dan Meykalinda & Antariksa, (2016), yang menekankan aspek bentuk, ornamentasi, bahan, dan warna sebagai indikator utama dalam mengklasifikasi tipologi fasade. Analisis visual dan struktural juga dilakukan dengan

mengacu pada pendekatan konservasi yang mempertimbangkan aspek autentisitas dan keberlanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Hastijanti (2010), yang menyarankan perlunya pemetaan kondisi fisik bangunan serta penafsiran terhadap perubahan yang terjadi. Selanjutnya, hasil analisis akan dipakai sebagai dasar untuk menyusun klasifikasi tipologi fasade yang berdasarkan karakter dan fungsi visualnya. Kajian pustaka yang mendukung metode ini mencakup teori tentang identifikasi tipologi fasade bangunan kolonial oleh Nurmala (2003), serta prinsip-prinsip konservasi guna memastikan akurasi dalam proses klasifikasi dan interpretasi data.

Tahapan penelitian selanjutnya dengan telaah dokumen perencanaan, khususnya Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Situs Kota Lama sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 2 Tahun 2020. Elemen yang diidentifikasi meliputi ruang terbuka hijau, jalan, trotoar, taman, vegetasi, *signage*, perabot jalan, serta fasade bangunan yang menjadi bagian integral dari citra kawasan. Inventarisasi ini mengacu pada metode pemetaan lanskap perkotaan yang lazim digunakan dalam studi kawasan *heritage* (Widyastuti & Arifin, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kriteria Penilaian Kelompok *Urban Landscape*

Menurut Booth (1998), lanskap perkotaan mencakup ruang terbuka publik, bangunan, vegetasi, serta struktur sosial yang bersama-sama menciptakan citra dan fungsi kota. Sementara Nassauer (1995) menyatakan bahwa lanskap perkotaan merupakan representasi visual dan ekologis dari nilai-nilai masyarakat perkotaan yang terus berubah mengikuti dinamika sosial dan ekonomi. Hakim (2012) membedakan elemen lanskap menjadi dua kelompok utama: *softscape* (elemen alami seperti tanaman dan air) dan *hardscape* (elemen buatan seperti jalan, bangku, dan lampu). Keduanya harus dirancang harmonis agar tercipta lanskap kota yang fungsional dan estetis. Sedangkan Booth (1998) menegaskan bahwa setiap elemen lanskap perkotaan memiliki nilai visual, fungsional, dan ekologis yang saling melengkapi. Tata hijau dan perkerasan menjadi struktur utama, sedangkan *street furniture* dan *signage* menjadi pelengkap karakter ruang.

Tabel 1. Analisis Kriteria Penilaian *Urban Landscape* berdasarkan Literatur

No.	Kriteria Penilaian Komponen <i>Urban Landscape</i>	Menurut Hakim (2012)	Menurut Booth (1998)
1.	Tata Hijau	Termasuk dalam elemen <i>softscape</i> , meliputi pohon, semak, tanaman penutup tanah, rumput, dan elemen vegetasi lain yang berfungsi menciptakan kenyamanan termal, estetika, serta keseimbangan ekologis.	Dikelompokkan sebagai elemen vegetatif utama dalam lanskap, menciptakan keseimbangan visual dan ekologis; berfungsi sebagai pembatas ruang, peneduh, serta pengendali iklim mikro.
2.	Ruang Terbuka	Termasuk dalam elemen ruang luar aktif dan pasif, seperti taman kota, plaza, area parkir terbuka, jalur pedestrian, dan ruang rekreasi publik yang menjadi tempat aktivitas sosial masyarakat.	Didefinisikan sebagai ruang antara bangunan yang menyediakan area interaksi sosial dan rekreasi; berperan dalam membentuk pola ruang dan identitas kawasan.
3.	<i>Street Furniture</i>	Termasuk dalam elemen <i>hardscape</i> , meliputi lampu jalan, bangku/tempat duduk, tempat sampah, <i>bollard</i> , pot tanaman, serta elemen pelengkap lainnya yang meningkatkan kenyamanan dan estetika ruang kota.	Disebut sebagai elemen pelengkap lanskap (<i>furniture of the landscape</i>), mencakup fasilitas penunjang kenyamanan, keselamatan, dan orientasi pengguna di ruang publik.
4.	<i>Pavement</i>	Termasuk dalam elemen <i>hardscape</i> , meliputi badan jalan, trotoar, jalur pedestrian, <i>paving block</i> , dan <i>guiding block</i> . Berfungsi mengatur sirkulasi, aksesibilitas, serta memperkuat karakter visual ruang.	Dikelompokkan sebagai elemen struktural lanskap yang menentukan arah pergerakan dan membentuk batas ruang; pemilihan material harus mempertimbangkan fungsi dan nilai estetika.
5.	Tata Informasi dan Rambu Pengarah	Termasuk dalam elemen informasi visual, seperti papan petunjuk arah, <i>signage</i> , peta kawasan, dan informasi <i>heritage</i> . Berfungsi sebagai media komunikasi dan orientasi pengguna ruang.	Didefinisikan sebagai elemen interpretatif dan orientasi, meliputi papan petunjuk, nama jalan, dan informasi edukatif yang membantu navigasi serta memperkuat identitas kawasan.

Guna memahami kondisi aktual dan kesesuaian teori terhadap elemen di lapangan, Tabel 2 menyajikan penilaian yang memuat kriteria, rincian elemen, potensi, serta permasalahan yang ditemukan pada lokasi penelitian.

Tabel 2. Analisis Kondisi Lapangan dan Kesesuaian Teori di Ruas Jalan Merak

No.	Kriteria Penilaian	Rincian Elemen di Lapangan	Potensi	Masalah yang Ditemukan	Analisis Kondisi dan Kesesuaian Teori
1.	Tata Hijau	- Pohon peneduh (Ketapang Kencana, Trembesi) - Tanaman hias dalam pot semen - Semak rendah di tepi trotoar	- Menambah kesan hijau dan estetika kolonial - Memberi kenyamanan termal bagi pejalan kaki - Menyerap polusi udara dan menurunkan suhu mikroklimat	- Sebaran vegetasi tidak merata - Beberapa pohon berakar dangkal - Area hijau sempit di sisi barat jalan	Sesuai Hakim (2012) dan Booth (1998) tentang fungsi vegetasi sebagai penyeimbang visual dan ekologis, namun implementasinya masih terbatas.
2.	Ruang Terbuka	- Area duduk di simpang <i>Oudetrap</i> - Taman kecil di depan bangunan kolonial - Area parkir terbuka	- Menjadi ruang interaksi sosial dan titik kumpul wisatawan - Memiliki potensi sebagai ruang publik kolonial yang unik	- Ruang terbuka didominasi fungsi parkir kendaraan - Kurangnya elemen teduh dan bangku publik	Sebagian sesuai teori Gehl (2011) dan Hakim (2012) bahwa ruang publik harus mendukung interaksi sosial; fungsi ruang di Jalan Merak belum optimal.
3.	<i>Street Furniture</i>	- Lampu jalan gaya kolonial - <i>Bollard</i> besi hitam - Tempat duduk kayu - Tempat sampah logam - Papan nama jalan	- Desain selaras dengan karakter <i>heritage</i> - Memberi orientasi dan kenyamanan bagi pejalan kaki - Meningkatkan estetika visual kawasan	- Jumlah <i>street furniture</i> masih terbatas - Beberapa elemen mulai berkarat - Posisi tempat duduk belum terlindungi dari panas	Sangat sesuai dengan Booth (1998) yang menekankan pentingnya <i>street furniture</i> dalam mendukung fungsi sosial dan estetika ruang luar.
4.	<i>Pavement</i>	- Trotoar bata merah - Badan jalan aspal - <i>Guiding block</i> kuning sebagian rusak - <i>Drainase</i> tertutup beton	- Material bata merah memberi kesan historis dan keseragaman visual - Jalur pedestrian cukup lebar dan estetik	- Beberapa permukaan bata bergelombang - <i>Drainase</i> tidak lancar di titik tertentu - Jalur difabel belum berfungsi baik	Sesuai Hakim (2012) tentang fungsi perkerasan untuk sirkulasi dan kenyamanan visual, namun aspek aksesibilitas masih kurang.
5.	Tata Informasi dan Rambu Pengarah	- Papan nama jalan "Jalan Merak" bergaya kolonial - <i>Signage heritage</i> di beberapa titik - Tidak tersedia peta pejalan kaki	- Identitas jalan kuat secara visual - Potensi menjadi jalur edukasi <i>heritage</i> bagi wisatawan	- Informasi kawasan masih terbatas - Belum ada papan interpretatif atau peta orientasi wisata	Sesuai Booth (1998) tentang pentingnya <i>signage</i> sebagai elemen orientasi dan edukasi, tetapi belum diterapkan secara menyeluruh.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kawasan ini telah memiliki elemen lanskap perkotaan yang relatif lengkap dan mencerminkan karakter *heritage* kolonial yang kuat. Elemen-elemen seperti paving bata merah, lampu kolonial, dan *bollard* besi hitam berperan besar dalam memperkuat identitas visual Kota Lama Semarang sebagai kawasan cagar budaya.

Tabel 3. Analisis Kriteria Penilaian Kelompok *Urban Landscape* di Jalan Merak

No.	Komponen <i>Urban Landscape</i>	Rincian Elemen di Lapangan	Potensi	Permasalahan	Rekomendasi Pengelolaan / Penataan
1.	Tata Hijau (Vegetasi dan Elemen Alam)	- Pohon peneduh (Ketapang Kencana, Trembesi) - Tanaman hias pot semen - Semak dan <i>groundcover</i>	- Menambah kenyamanan termal dan nilai estetika - Menyerap polusi dan memperkuat identitas kolonial - Menjadi peneduh bagi pejalan kaki	- Sebaran vegetasi tidak merata - Beberapa pohon berakar dangkal dan merusak trotoar - Minim area resapan di sisi barat jalan	- Tambah vegetasi berakar kuat dengan jarak tanam seragam - Gunakan jenis lokal dengan tajuk sedang - Buat jalur hijau berirama pada sisi barat koridor
2.	Ruang Terbuka dan Area Publik	- Ruang tepi jalan, taman kecil, dan area duduk dekat simpang Oudetrap - Area parkir terbuka di depan bangunan kolonial	- Dapat menjadi ruang interaksi publik dan titik istirahat wisatawan - Berpotensi untuk ruang tematik <i>heritage</i>	- Fungsi ruang terbuka belum optimal - Terlalu banyak digunakan untuk parkir kendaraan - Kurang vegetasi peneduh dan tempat duduk	- Reorganisasi ruang parkir menjadi area hijau aktif - Tambahkan taman mini dengan furnitur kolonial - Penambahan kanopi vegetasi atau pergola ringan
3.	<i>Street Furniture</i> (Perabot Jalan)	- Lampu jalan kolonial - <i>Bollard</i> besi hitam - Bangku kayu - Tempat sampah logam - Papan nama jalan	- Desain sesuai karakter <i>heritage</i> - Menambah orientasi dan kenyamanan pengguna jalan - Menegaskan identitas visual kawasan	- Jumlah perabot belum merata di seluruh ruas - Beberapa elemen berkarat - Posisi bangku tidak teduh	- Tambah <i>street furniture</i> di area teduh - Pemeliharaan rutin dan pengecatan ulang - Gunakan bahan logam tahan cuaca dengan desain konsisten
4.	<i>Pavement</i> (Perkerasan dan Sirkulasi)	- Trotoar bata merah khas Kota Lama - Badan jalan beraspal - <i>Guiding block</i> sebagian rusak - Drainase tertutup beton	- Warna dan material bata merah memperkuat citra kolonial - Jalur pedestrian cukup lebar dan estetik	- Beberapa permukaan tidak rata dan licin - Drainase tersumbat di titik tertentu - Jalur difabel belum optimal	- Perbaiki permukaan trotoar dan <i>guiding block</i> - Lakukan pembersihan drainase rutin - Tambahkan jalur ramah disabilitas dengan material non-selip
5.	Tata Informasi dan Rambu Pengarah (<i>Signage System</i>)	- Papan nama jalan "Jalan Merak" bergaya kolonial - <i>Signage heritage</i> di beberapa titik - Belum tersedia peta pejalan kaki	- Identitas jalan kuat secara visual - Potensi besar sebagai jalur edukatif <i>heritage</i>	- Minim papan informasi dan peta orientasi - <i>Signage</i> tidak konsisten di seluruh ruas	- Tambahkan <i>signage</i> interpretatif dengan peta <i>heritage</i> - Gunakan desain kolonial seragam - Letakkan di titik strategis seperti simpang dan area wisata

Berikut adalah dokumentasi elemen lanskap di ruas Jalan Merak yang menunjukkan keberagaman komponen ruang luar pada koridor *heritage* tersebut.

Tabel 4. Dokumentasi Elemen *Landscape* di Ruas Jalan Merak

No.	Elemen	Dokumentasi
1.	Pohon	
2.	Lampu Pedestrian	
3.	Tempat Sampah	
4.	<i>Bollard</i>	
5.	Pedestrian	

No.	Elemen	Dokumentasi
6.	<i>Guiding Block</i>	
7.	<i>Signage</i>	

2. Analisis Kriteria Penilaian Makna Kultural Bangunan

Bangunan adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukan, baik yang di atas atau di bawah tanah, dan menyatu dengan tempat kedudukan di air (Yuliana et al., 2023). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bangunan dapat diartikan sesuatu yang didirikan atau sesuatu yang dibangun (seperti rumah, gedung, menara). Menurut Krier, (1983) fasade bangunan menyampaikan keadaan dan budaya saat bangunan itu dibangun. Fasade suatu daerah biasanya di sesuaikan dengan gaya arsitektur lokal daerah tersebut. Menurut Firdaus et al. (2018) dan Meykalinda & Antariksa (2016) pembentuk karakter visual bangunan terdiri dari atap, bukaan, dinding, kolom, lantai, dan plafon, yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga variabel meliputi elemen pembentuk fasade, elemen pembentuk ruang dalam bangunan, dan komposisi visual bangunan.

Dalam Antariksa (2010) disebutkan bahwa makna kultural merupakan dasar rancangan dalam mengestimasi nilai suatu tempat yang dianggap signifikan. Dengan tujuan untuk memahami masa lalu dan berguna di masa mendatang. Catanese dalam Antariksa (2010), Hastijanti (2010), dan Nurmala (2003) menyebutkan bahwa kriteria penilaian makna kultural bangunan terbagi menjadi beberapa aspek (Tabel 5).

Tabel 5. Analisis Kriteria Penilaian Makna Kultural Bangunan Berdasarkan Literatur

No.	Kriteria Penilaian	Catanese dalam Antariksa (2010)	Hastijanti (2010)	Nurmala (2003)
1.	Estetika	Keindahan arsitektural dari berbagai masa dengan kriteria, gaya, struktur, dan tata kota	Nilai keindahan arsitektural yang tampak dari luar bangunan berupa bentuk, struktur, dan ornamen	Aspek nilai estetis dan arsitektural meliputi bentuk, gaya, struktur, tata ruang, dan ornamen
2.	Keselamatan	-	-	Pemeliharaan terhadap struktur bangunan
3.	Kejamakan/ tipikal	Mewakili tipe dari bangunan tertentu	-	Objek mewakili kelas dan jenis khusus yang cukup berperan dalam lingkungan sekitar

No.	Kriteria Penilaian	Catanese dalam Antarksa (2010)	Hastijanti (2010)	Nurmala (2003)
4.	Kelangkaan	Bangunan yang tersisa dan menjadi peninggalan yang mewakili gaya pada jamannya	-	Mewakili sisa peninggalan dengan gaya yang ada pada zamannya dan tidak dimiliki daerah lain
5.	Keluarbiasaan/ keistimewaan	Memiliki ciri khas yang paling menonjol	Bangunan memiliki nilai keunikan dan kelangkaan sebagai <i>landmark</i> dalam skala lingkungan hingga kota	Memiliki bentuk yang menonjol dan menjadi ciri pada suatu kawasan
6.	Peranan Sejarah (nilai historis)	Memiliki peran Sejarah baik bangunan maupun kawasan	-	Kawasan sekitar bangunan memiliki nilai historis pada masa lalu untuk dilestarikan
7.	Penguat karakter kawasan	Berpengaruh pada citra lingkungan dan kawasan	Pengaruh kehadiran objek terhadap kawasan di sekitarnya	Objek berpengaruh pada kawasan sekitarnya dan dapat meningkatkan kualitas serta citra lingkungan
8.	Keaslian bentuk	-	Tingkat perubahan	-
9.	Keterawatan	-	Kondisi fisik bangunan meliputi tingkat kerusakan dan persentase sisa bangunan	-

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa fasade bangunan kolonial di kawasan ini memiliki ragam bentuk, ornamen, dan struktur yang merefleksikan karakter arsitektur masa kolonial Belanda. Berdasarkan hasil observasi, tipologi fasade dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori utama, yakni fasade berornamen klasik dengan *detailed* ornamen yang menonjol, fasade berstruktur simetris dengan penekanan pada penggunaan kolom dan jendela besar bergaya Eropa, serta fasade yang mengalami modifikasi atau renovasi. Keberagaman ini dipengaruhi oleh faktor sejarah, fungsi bangunan, serta proses perubahan akibat pengaruh zaman dan kebutuhan modernisasi tanpa mengurangi unsur asli yang menjadi identitas kawasan. Penelitian oleh Nurmala (2003) menyatakan bahwa fasade bangunan kolonial umumnya menampilkan simetri, penggunaan ornamen klasik, dan bahan-bahan lokal seperti batu alam dan bata merah, yang berpadu dengan palet warna netral seperti coklat, abu-abu, dan krem.

Tabel 6. Analisis Tipologi dan Identifikasi *Facade* Bangunan di Jalan Merak

Atap	Jendela	Pintu	Dinding
1. Kantor Suara Merdeka: Arsitektur Indische Empire Style			
			
Bagian atap tidak menonjolkan karakter atap tradisional kolonial. Sebagian besar terselubung di balik struktur dinding, memberikan kesan modern yang lebih menonjolkan garis-garis tegas fasad. Tampilan ini mengarahkan perhatian pada elemen vertikal bangunan, alih-alih struktur atap.	Jendela berbentuk lengkung tinggi dengan proporsi vertikal yang dominan, menegaskan kesan megah dan elegan. Material kaca dengan bingkai kayu modern menciptakan harmoni antara sentuhan kolonial klasik dan estetika kontemporer. Jendela ini ditempatkan secara simetris untuk memberikan keseimbangan pada desain fasad.	Pintu utama berbentuk lengkung besar, menjadi titik focus fasad. Pendekatan minimalis dengan ornamen terbatas membuat pintu ini berfungsi sebagai transisi yang jelas dan mengundang ke dalam bangunan, tanpa mengurangi estetika modernnya	Dinding bercat putih dengan tekstur bata ekspos memperkuat kesan modern sambil tetap menyiratkan elemen kolonial klasik. Garis vertikal yang tegas pada beberapa sisi menambah kesan kokoh, sedangkan elemen dekoratif seperti balustrade memberikan aksentuasi halus yang tidak berlebihan.
2. Pabrik Rokok Praoe Lajar d.h. N.V. Het Semarang Veem d.h. Maintz & Co : Arsitektur Transition of Indische			
			
Atap Pelana dengan sudut kemiringan sedang, memberikan perlindungan terhadap hujan tropis. Genteng tanah liat merah yang mencerminkan estetika kolonial. Tidak ada ornamen mencolok pada bagian atap, lebih mengutamakan kesan praktis dengan garis tegas.	Jendela-jendela datar (rangkap) kecil berjajar di bagian atas, memberikan ventilasi maksimal dengan bentuk modern minimalis. Beberapa jendela pada lantai kedua dilengkapi kanopi horizontal dengan bingkai modern. Material jendela dari kayu yang dicat dengan warna terang (kuning	Pintu utama berupa pintu ganda berbentuk persegi panjang dengan aksentuasi garis-garis sederhana. Beberapa pintu memiliki kisi-kisi atau teralis besi untuk keamanan. Desain minimalis, tidak ada elemen lengkung atau dekorasi berlebihan, menonjolkan fungsi dan kesederhanaan.	Dinding berupa plesteran putih bersih dengan tambahan aksentuasi bata ekspos di beberapa bagian, memberikan kesan modern namun tetap hangat. Terdapat dekorasi garis horizontal dan vertikal kesederhanaan untuk membingkai elemen jendela. Terdapat tulisan besar pada bagian fasad yang menonjolkan fungsi bangunan sebagai

Atap	Jendela	Pintu	Dinding
	krem), dipadukan dengan kisi-kisi besi sebagai pelindung.		pabrik.

3. Bangunan Ruko



Atap menggunakan atap pelana kecil dengan material genteng tanah liat. Terdapat ornamen garis yang sederhana di bagian tepi



Jendela datar dengan bingkai kayu sederhana dan kisi-kisi sebagai ornamen tambahan. Material kaca digunakan pada jendela lantai dua



Pintu utama *rolling door* menggunakan bahan aluminium/baja, didesain untuk fungsi komersial

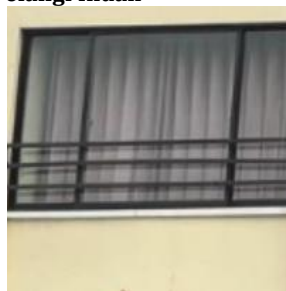


Dinding dengan garis-garis dekoratif vertical sederhana, dipisahkan oleh pilar-pilar kecil yang menonjolkan bentuk geometris fasad.

4. Hotel Pondok Keluarga Pelangi Indah



Atap tambahan berbentuk datar yang disangga dengan kerangka besi. Fungsi utamanya adalah untuk melindungi dari panas dan hujan. Material atap dari Seng atau material ringan lainnya, menonjolkan kesederhanaan dan kepraktisan. Tidak ada ornamen tradisional, lebih fokus pada fungsi perlindungan.



Jendela Datar Tunggal yaitu jendela berbentuk persegi panjang dengan bingkai minimalis. Terdapat lubang ventilasi dekoratif di bagian atas setiap jendela, yang memungkinkan sirkulasi udara maksimal sekaligus memberi elemen estetika. Material jendela dari kaca besar dengan bingkai logam atau kayu modern, memberikan kesan bersih dan fungsional.



Pintu Ganda, terdapat pintu utama ganda berbahan kayu dengan desain minimalis. Pintu Tunggal Tambahan, pintulain berbingkai kaca untuk memberikan akses visual kedalam bangunan. Tidak ada elemen lengkung; lebih banyak garis tegas dan simetri.



Dinding bercat kuning muda dengan elemen dekoratif putih pada garis vertikal, menciptakan kontras yang lembut. Terdapat pola dekoratif pada ventilasi udara berbentuk geometris, khas gaya Indische Modern. Garis-garis vertical di antara jendela menambah kesan tinggi dan megah pada fasad. Keseluruhan dinding terlihat bersih dengan sedikit tekstur, mencerminkan perpaduan gaya kolonial dan modern.

5. Eks-Perbekalan Kodam d.h. Technische School (Sekolah Pertunangan): *Arsitektur Indische Empire Style*



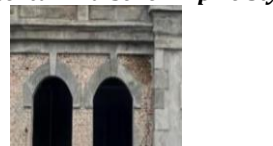
Atap pelana dengan genteng tanah liat dan teritisan lebar, menambah perlindungan dan memperkuat nuansa klasik.



Jendela besar berbentuk lengkung dengan bingkai bata ekspos, memberikan kesan monumental.



Pintu kayu ganda dengan lengkungan serasi, memberikan kesan kokoh dan simetris.



Dinding dengan nuansa batu bata ekspos yang dibiarkan alami, memberikan tampilan otentik dan mencerminkan karakter bangunan kolonial.

Garudea (2024) mendorong pemanfaatan data visual untuk memastikan kualitas koridor tetap terjaga. Pada Jalan Merak, integrasi data lanskap kota dapat menjadi alat evaluasi berkala terhadap kondisi fasad. Observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar fasade di Jalan Merak mempertahankan bentuk dan ornamentasi orisinalnya, meskipun sebagian lainnya mengalami perubahan akibat renovasi dan adaptasi fungsi. Beberapa fasade menunjukkan adanya penambahan unsur modern seperti *signage* dan elemen kaca yang berpotensi mengurangi keaslian visual, namun sebagian besar tetap menunjukkan ciri khas gaya kolonial yang telah menjadi identitas visual kawasan. Menurut Hastijanti (2010), konservasi kawasan warisan harus didasarkan pada identifikasi tipologi fasade dan kondisi fisiknya agar tetap terjaga keaslian dan keindahannya. Penelitian ini menegaskan bahwa keberagaman tipologi fasade mencerminkan dinamika sejarah dan budaya kawasan, serta memberikan dasar penting dalam upaya pelestarian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan kawasan ini perlu mempertimbangkan aspek konservasi dan modifikasi yang proporsional agar karakter arsitektur kolonial tetap terjaga sekaligus memenuhi perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa fasade bangunan di Jalan Merak tidak hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai saksi sejarah yang membutuhkan perlakuan konservasi yang tepat sesuai dengan karakter dan tipologi yang ada.

Hasil menunjukkan bahwa fasade bangunan kolonial di kawasan ini memiliki ragam bentuk, ornamen, dan struktur yang merefleksikan karakter arsitektur masa kolonial Belanda. Berdasarkan hasil kajian, tipologi fasade dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori utama, yakni fasade berornamen klasik dengan detailing ornamental yang menonjol, fasade berstruktur simetris dengan penekanan pada penggunaan kolom dan jendela besar bergaya Eropa, serta fasade yang mengalami modifikasi atau renovasi. Keberagaman ini dipengaruhi oleh faktor sejarah, fungsi bangunan, serta proses perubahan akibat pengaruh zaman dan kebutuhan modernisasi tanpa mengurangi unsur asli yang menjadi identitas kawasan. Penelitian oleh Nurmala (2003) menyatakan bahwa fasade bangunan kolonial umumnya menampilkan simetri, penggunaan ornamen klasik, dan bahan-bahan lokal seperti batu alam dan bata merah, yang berpadu dengan palet warna netral seperti coklat, abu-abu, dan krem. Hal ini sekaligus merefleksikan gaya arsitektur kolonial yang menonjolkan keanggunan dan kesan kokoh.

Lebih jauh, kajian lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar fasade di Jalan Merak mempertahankan bentuk dan ornamentasi orisinalnya, meskipun sebagian lainnya mengalami perubahan akibat renovasi dan adaptasi fungsi. Beberapa fasade menunjukkan adanya penambahan unsur modern seperti *signage* dan elemen kaca yang berpotensi mengurangi keaslian visual, namun sebagian besar tetap menunjukkan ciri khas gaya kolonial yang telah menjadi identitas visual kawasan. Menurut Hastijanti (2010), konservasi kawasan warisan harus didasarkan pada identifikasi tipologi fasade dan kondisi fisiknya agar tetap terjaga keaslian dan keindahannya. Kajian ini menegaskan bahwa keberagaman tipologi fasade mencerminkan dinamika sejarah dan budaya kawasan, serta memberikan dasar penting dalam upaya pelestarian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan kawasan ini perlu mempertimbangkan aspek konservasi dan modifikasi yang proporsional agar karakter arsitektur kolonial tetap terjaga sekaligus memenuhi perkembangan zaman. Peran fasad bangunan sebagai elemen aktif dalam koridor *heritage* tidak hanya berfungsi sebagai penanda visual, tetapi juga sebagai fasilitator kegiatan jalan yang mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif dan interaksi publik. Fasad yang terawat, terbuka, dan selaras dengan karakter kawasan terbukti meningkatkan aktivitas sosial serta intensitas ruang komunal, sebagaimana ditunjukkan oleh Bassily (2022). Guna memastikan keberlanjutan fungsi tersebut, partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam menjaga, memanfaatkan, dan mengawasi perubahan fasad agar tetap sesuai dengan nilai historis kawasan, sebagaimana ditegaskan oleh Li et al. (2020). Lebih jauh lagi, tata kelola multilevel yang melibatkan pemerintah, komunitas lokal, pemilik bangunan, dan pelaku usaha diperlukan agar kebijakan perencanaan—termasuk pengendalian fasad dan penataan koridor—dapat diterjemahkan secara efektif ke tindakan di tingkat tapak, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan Fahmy & Thamarat (2025). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa fasade bangunan di Jalan Merak tidak hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai saksi sejarah yang membutuhkan perlakuan

konservasi yang tepat sesuai dengan karakter dan tipologi yang ada. Karena dalam perencanaan bangunan, integrasi data tidak hanya mencatat kondisi fisik fasade dalam basis data, tetapi juga stabilitas dan keamanan bangunan sebagai bagian dari prioritas konservasi (Kridautama, 2024).

Tabel 7. Kaitan Penelitian Lanskap Perkotaan dan Kajian Fasade

Aspek	Hasil Penelitian (Lanskap Perkotaan)	Temuan Fasade (Laporan Akhir Fasade SMG, 2020)	Implikasi Kebijakan RTBL (Perda No. 2 Tahun 2020)
Kondisi Eksisting	Elemen lanskap (trotoar, jalan, perabot kota) bervariasi; sebagian baik, sebagian perlu perbaikan.	Bangunan kolonial masih ada, namun banyak mengalami perubahan (cat, <i>signage</i> , kanopi, modifikasi bukaan).	RTBL menekankan pentingnya pelestarian elemen kota bersejarah dan pengendalian perubahan agar sesuai tipologi.
Permasalahan Utama	Aktivitas perdagangan memicu perubahan ruang publik, trotoar tidak seragam, minim vegetasi peneduh.	Disharmoni visual antar bangunan; <i>signage</i> komersial modern merusak keselarasan visual <i>heritage</i> .	Perlunya pedoman desain fasade dan lanskap yang ketat untuk menjaga harmoni visual dan fungsi ruang publik.
Potensi Kawasan	Koridor strategis sebagai jalur pedestrian dan aktivitas perdagangan yang hidup.	Keberadaan bangunan kolonial dengan nilai sejarah tinggi, menjadi daya tarik wisata <i>heritage</i> .	RTBL mendorong pengembangan kawasan Kota Lama sebagai destinasi wisata budaya berkelanjutan.
Rekomendasi Teknis	Penyusunan basis data lanskap perkotaan untuk mendukung pengendalian pembangunan.	Penertiban <i>signage</i> , penerapan <i>guideline</i> fasade kolonial, revitalisasi jalur pedestrian.	Implementasi arahan RTBL melalui pengendalian tata bangunan, desain fasade, dan peningkatan kualitas ruang publik.
Implikasi Kebijakan	Basis data menjadi acuan perencanaan dan pengelolaan ruang publik.	Kajian fasade menjadi dasar rekomendasi teknis revitalisasi bangunan.	Integrasi data lanskap dan fasade sebagai instrumen pengendalian sesuai amanat RTBL Situs Kota Lama.

Tabel 7 memperlihatkan bahwa penelitian lanskap perkotaan dan kajian fasade memiliki keterkaitan erat dan saling melengkapi. Penelitian lanskap berfokus pada peran elemen ruang publik, seperti jalan, trotoar, vegetasi, dan perabot kota, yang sangat penting dalam mendukung fungsi sosial-ekologis kawasan (Hermawan, 2018; Widyastuti & Arifin, 2021). Sementara itu, kajian fasade menekankan aspek identitas visual bangunan, khususnya tipologi kolonial yang menjadi daya tarik utama kawasan *heritage* (Pemerintah Kota Semarang, 2020).

Jika kedua pendekatan ini digabungkan melalui basis data terintegrasi yang memuat informasi spasial dan deskriptif tentang lanskap dan fasade, maka upaya pelestarian dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Integrasi ini juga sejalan dengan amanat Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 2 Tahun 2020 tentang RTBL Situs Kota Lama, yang menekankan pentingnya pengendalian tata ruang dan bangunan berbasis data untuk menjaga keselarasan antara pelestarian nilai sejarah dan pengembangan fungsi ekonomi (Pemerintah Kota Semarang, 2020). Dengan demikian, Jalan Merak maupun kawasan Kota Lama secara keseluruhan berpotensi dikelola secara lebih berkelanjutan, sehingga mampu mempertahankan nilai sejarah sekaligus mengoptimalkan fungsi pariwisata dan perdagangan.

3. Hasil Integrasi Data Lanskap Kota dalam Perencanaan Bangunan dan Lingkungan Situs Kota Lama Semarang

Integrasi data lanskap kota dan fasade bangunan pada koridor Jalan Merak, Situs Kota Lama Semarang, menjadi instrumen penting dalam menjaga kesinambungan antara pelestarian nilai historis dan kebutuhan pengembangan kawasan. Integrasi data lanskap dan fasade sangat penting untuk menghasilkan pemetaan kondisi kawasan secara komprehensif. Widyastuti & Arifin (2021) menekankan bahwa pemetaan kualitas lanskap perkotaan sangat membantu dalam mengevaluasi kesesuaian antara kondisi eksisting dan arahan pelestarian. Dengan memadukan data spasial lanskap dan tipologi fasade, perencana memperoleh dasar analitis yang komprehensif untuk mengarahkan pengelolaan kawasan *heritage* secara tepat. Integrasi kedua jenis data tersebut

memungkinkan penilaian yang lebih akurat terhadap keselarasan visual antara bangunan dan ruang publik, sehingga pola hubungan estetika kolonial dapat dipertahankan sesuai karakter kawasan. Selain itu, pemetaan kondisi eksisting secara spasial membantu menentukan prioritas revitalisasi, baik terhadap elemen lanskap yang memerlukan perbaikan maupun bangunan yang mengalami degradasi fasade. Melalui analisis terpadu, zona konservasi juga dapat diidentifikasi dengan lebih presisi berdasarkan tingkat keaslian, nilai sejarah, dan kontribusi visual masing-masing bangunan. Data ini kemudian menjadi dasar penyusunan pedoman teknis desain kawasan yang meliputi pengaturan material, warna, *signage*, vegetasi, dan elemen tata ruang lainnya. Pada akhirnya, integrasi tersebut memastikan bahwa seluruh proses perencanaan dan pengendalian pembangunan tetap sesuai dengan arahan RTBL sehingga karakter dan identitas kawasan kota lama dapat terjaga secara berkelanjutan. Pendekatan integratif ini penting untuk menjaga identitas visual kawasan sekaligus mendukung aktivitas wisata dan ekonomi lokal.

**Tabel 8. Integrasi Data Lanskap Kota dalam Perencanaan Bangunan dan Lingkungan
Situs Kota Lama Semarang**

Aspek	Temuan Data Lanskap Kota	Temuan Data Fasade Bangunan	Bentuk Integrasi dalam Perencanaan RTBL Situs Kota Lama	Implikasi terhadap Penataan Kawasan
Kondisi Eksisting Fisik	Elemen lanskap cukup lengkap: trotoar bata merah, lampu kolonial, <i>bollard</i> , vegetasi peneduh, <i>signage</i> , <i>street furniture</i> . Penyebaran belum merata; sebagian rusak.	Sebagian besar fasade bangunan kolonial mempertahankan keaslian: jendela lengkung, dinding bata ekspos, ornamen klasik. Ada bangunan yang dimodifikasi berlebihan.	Data lanskap dan fasade dijadikan basis data spasial untuk identifikasi kualitas koridor dan tingkat keaslian bangunan.	Dasar untuk menentukan zona pelestarian, zona revitalisasi, dan zona adaptasi fungsi.
Karakter Visual Kawasan	Lanskap mencerminkan karakter kolonial melalui material historis (bata merah), vegetasi, dan perabot kota bergaya klasik.	Tipologi fasade menunjukkan gaya Indische, Empire Style, serta bangunan transisi.	Integrasi visual dilakukan melalui penyeragaman material, warna, dan elemen lanskap agar sesuai karakter kolonial kawasan.	Menjaga keselarasan tampilan koridor <i>heritage</i> dan mencegah disharmoni visual.
Permasalahan Utama	Perkerasan rusak, <i>guiding block</i> tidak berfungsi, vegetasi tidak merata, ruang terbuka didominasi parkir.	Banyak tambahan <i>signage</i> modern, kanopi tidak serasi, dan bukaan bangunan diubah tanpa mempertimbangkan tipologi.	Pengendalian perubahan bangunan dan penataan ruang publik diterapkan melalui pedoman RTBL.	Revisi penggunaan ruang publik, pembatasan modifikasi bangunan, dan pembenahan elemen lanskap.
Potensi Kawasan	Koridor Jalan Merak berpotensi sebagai jalur pedestrian wisata <i>heritage</i> .	Bangunan kolonial bernilai sejarah tinggi menjadi daya tarik wisata dan penelitian.	Data lanskap dan fasade digunakan untuk merancang jalur interpretatif <i>heritage</i> dan ruang publik berkarakter kolonial.	Peningkatan kualitas wisata, aktivitas ekonomi lokal, dan identitas kawasan.
Integrasi Data Teknis	Mencatat posisi vegetasi, perabot, perkerasan, drainase, <i>signage</i> .	Mencatat bentuk atap, jendela, pintu, ornamen, material, dan tingkat perubahan fasade.	Data digabung dalam database GIS kawasan untuk analisis spasial guna pengendalian pembangunan.	Mempermudah monitoring perubahan dan penerbitan rekomendasi teknis pelestarian.

Aspek	Temuan Data Lanskap Kota	Temuan Data Fasade Bangunan	Bentuk Integrasi dalam Perencanaan RTBL Situs Kota Lama	Implikasi terhadap Penataan Kawasan
Rekomendasi Revitalisasi	Penambahan ruang hijau, perbaikan trotoar, penataan parkir, penambahan elemen teduh dan <i>street furniture</i> .	Penertiban <i>signage modern</i> , pemulihan bentuk fasade asli, kontrol warna dan material bangunan.	Integrasi diwujudkan dalam rencana revitalisasi koridor yang menghubungkan elemen lanskap dan bangunan secara terpadu.	Terciptanya koridor <i>heritage</i> yang nyaman, teratur, dan sesuai nilai sejarah.
Acuan Kebijakan RTBL	RTBL mengatur elemen lanskap, ruang publik, vegetasi, <i>street furniture</i> , dan penataan pedestrian.	RTBL mengatur tipologi fasade, warna, material, proporsi bukaan, dan zona konservasi.	Data lapangan digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan kawasan terhadap RTBL.	Penguatan implementasi RTBL secara operasional di tingkat tapak.

Integrasi data lanskap kota dan fasade bangunan pada koridor Jalan Merak menunjukkan bahwa kualitas ruang publik dan karakter visual kawasan *heritage* sangat ditentukan oleh keselarasan antara elemen ruang luar dan tipologi arsitektur bangunan. Keberadaan trotoar bata merah, lampu jalan kolonial, vegetasi peneduh, dan *street furniture* telah membentuk identitas ruang sebagaimana fungsi *hardscape-softscape* yang dijelaskan oleh Hakim (2012) dan Booth (1998). Kualitas pedestrian merupakan faktor utama keberlanjutan kawasan *heritage*. Integrasi data lanskap (trotoar, *street furniture*, vegetasi, pencahayaan) dengan data fasade akan menghasilkan peta kualitas ruang publik Jalan Merak. Menurut penelitian Murti et al. (2019), dalam perencanaan lingkungan, data ini digunakan untuk menentukan standar lebar jalur pedestrian, merencanakan penanaman pohon peneduh, menata titik *signage* atau PKL. Maka integrasi data lanskap kota dan fasade bangunan pada koridor Jalan Merak dapat dijadikan sebagai dasar perbaikan *walkability* koridor *heritage*.

Sementara itu, fasade bergaya Indische dan Empire Style dengan jendela lengkung, dinding bata ekspos, serta ornamen klasik memperkuat nilai historis sebagaimana disampaikan Antariksa (2010) dan Nurmala (2003). Namun, kerusakan perkerasan, ketidakteraturan vegetasi, dan modifikasi fasade modern menunjukkan perlunya pengendalian sebagaimana disarankan Hastijanti (2010) untuk menjaga autentisitas bangunan kolonial. Dengan memadukan data lanskap dan fasade dalam basis data spasial, perencana dapat menentukan zona konservasi, prioritas revitalisasi, dan pedoman desain kawasan secara lebih akurat, selaras dengan prinsip penilaian lanskap (Widyastuti & Arifin, 2021) serta arahan RTBL Situs Kota Lama (Perda No. 2 Tahun 2020). Integrasi ini pada akhirnya memastikan bahwa karakter *heritage* dapat dilestarikan sekaligus mendukung pengembangan kawasan sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan, sebagaimana ditekankan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi data lanskap kota dan fasade bangunan di Jalan Merak, Situs Kota Lama Semarang, menjadi instrumen penting dalam mendukung pelestarian kawasan *heritage* dan pengendalian pembangunan berbasis RTBL. Elemen lanskap seperti trotoar bata merah, lampu kolonial, vegetasi peneduh, *street furniture*, dan *signage* telah membentuk identitas ruang yang kuat, meskipun distribusinya belum merata dan sebagian memerlukan revitalisasi. Sementara itu, fasade bangunan kolonial pada koridor ini masih menunjukkan tipologi yang khas gaya Indische, Empire Style, dan transisi dengan tingkat keaslian yang relatif tinggi, meskipun terdapat sejumlah bangunan yang mengalami modifikasi modern.

Integrasi data spasial lanskap dan fasade memungkinkan perencanaan yang lebih komprehensif melalui identifikasi zona konservasi, penentuan prioritas revitalisasi, serta penyusunan pedoman desain yang selaras dengan karakter kolonial kawasan. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa fasade bukan sekadar elemen estetika, melainkan fasilitator aktivitas publik,

penggerak ekonomi kreatif, dan penguat identitas kawasan. Keberhasilan pengelolaan kawasan sangat ditentukan oleh kolaborasi *multilevel governance* dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keselarasan visual serta keberlanjutan nilai historis Kota Lama. Dengan demikian, integrasi data lanskap dan fasade menjadi dasar strategis dalam perencanaan bangunan dan lingkungan yang mampu mempertahankan nilai sejarah sekaligus mendukung dinamika fungsi modern kawasan *heritage*.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. (2010). Tipologi Wajah Bangunan dan Riasan dalam Arsitektur Kolonial. Retrieve from <http://antariksaarticle.blogspot.com/2010/05/tipologi-wajah-bangunan-dan-%0Ariasan.html>.
- Bassily, V., Abufarag, T., & Goubran, S. (2022). Heritage Buildings' Façades as Facilitators for Local Sustainable Development: The Case of Cairo's El Korba Area. *Heritage*, 5(3), 2689-2731. DOI: <https://doi.org/10.3390/heritage5030141>.
- Booth, N. K. (1998). *Basic Elements of Landscape Architectural Design*. Illinois: Waveland Press.
- Carmona, M. (2021). *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design (3rd ed.)*. Routledge. DOI: <https://doi.org/10.4324/9781315158457>.
- Fahmy, A., & Thamarat, M. (2025). How community engagement approach enhances heritage conservation: Two case studies on sustainable urban development in historic Cairo. *Sustainability*, 17, 4565. DOI: <https://doi.org/10.3390/su17104565>.
- Firdaus, F., Asteriani, F., & Ramadhani, A. (2018). Karakteristik, Tipologi, Urban Sprawl. *Jurnal Saintis*, 18(2), 89–108. DOI: [https://doi.org/10.25299/saintis.2018.vol18\(2\).3191](https://doi.org/10.25299/saintis.2018.vol18(2).3191).
- Garudea, G., Soemardiono B., & Novianto D. (2024). Conservation Policy of Visual Quality in Connecting Area Between Historical Areas. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 5(2), 146-157. DOI: <https://doi.org/10.46456/jisdep.v5i2.453>.
- Gehl, J. (2011). *Life between buildings: Using public space*. Island Press.
- Hakim, R. (2012). *Asas-asas Desain Lanskap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hastijanti, R. (2010). *Analisis Penilaian Bangunan Cagar Budaya*. 1–8. DOI: <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13923.96805>.
- Hermawan, H. (2018). Pengelolaan ruang publik pada kawasan heritage. *Jurnal Lanskap Kota*, 6(2), 45–56.
- Kridautama, A. R., Pramudya, A. A., Purwanti, H., Cholida, N. F. F., & Widiatmoko, K. W. (2024). Investigasi Struktur Bangunan Cagar Budaya di Kota Semarang. *Indonesian Journal of Civil Engineering Study*, 1(2), 17-25.
- Krier, R. (1983). *Elements of Architecture*. Academy Group Ltd. Retrieve from <https://robkrier.de/elements-of-architecture.php#page-008-009>.
- Li, J., Krishnamurthy, S., Pereira Roders, A., & van Wesemael, P. (2020). Community participation in cultural heritage management: a systematic literature review comparing Chinese and international practices. *Cities*, 96, 102476. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.102476>.
- Meykalinda, P. D., & Antariksa, S. N. (2016). Karakter Visual Bangunan Stasiun Kereta Api Jember. *Academia*, 8(2), 86–97.
- Murti, N. K., Kinasih, K., Basalamah, H. M., Setiawan, D. W., & Setiawan, A. A. (2019). The Walkability Concept in Jurnatan as a Buffer Area of Kota Lama Semarang. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 2(1), 29-39.
- Nassauer, J. I. (1995). Messy ecosystems, orderly frames. *Landscape Journal*, 14(2), 161–170. DOI: <https://doi.org/10.3368/lj.14.2.161>.
- Nezhad, S. F., Eshrati, P., & Eshrati, D. (2015). A definition of authenticity concept in conservation of cultural landscapes. *Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research*, 9(1), 93–107. DOI: 10.26687/ARCHNET-IJAR.V9I1.473.
- Nurmala. (2003). Panduan Pelestarian Bangunan Tua di Kawasan Pecinan Pasar Baru Bandung. In *Journal of Regional and City Planning*, 14(3), 73–93.
- Pemerintah Kota Semarang. (2020). Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 2 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Situs Kota Lama.
- Putri, S. N. A. K., & Sugiri, A. (2022). Kajian Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang Periode Tahun 2019: Persepsi Wisatawan dan Ahli Terhadap Daya Tarik Wisata. *Tataloka*, 24(3), 214-230. DOI: <https://doi.org/10.14710/tataloka.24.3.214-230>.
- Soemardjan, S. (2019). *Kawasan Kota Lama Semarang: Sejarah dan Arsitektur Kolonial*. Jakarta: Penerbit Sejarah Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukwai, J., Mishima, N., & Srinurak, N. (2022). Balancing Cultural Heritage Conservation: Visual Integrity Assessment to Support Change Management in the Buffer Zone of Chiang Mai Historic City Using GIS and Computer-Generated 3D Modeling. *Land*, 11(5), 666. DOI: <https://doi.org/10.3390/land11050666>.
- Susanti, D., & Wulandari, T. (2021). Pentingnya Pelestarian Kawasan Cagar Budaya di Kota Semarang. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 15(3), 65-75.
- Utomo, S., & Darmawan, R. (2022). Tantangan Pengelolaan Ruang Terbuka di Kawasan Heritage Kota Lama Semarang. *Jurnal Urbanisasi*, 17(2), 28-37.
- Veldpaus, L. (2015). Historic urban landscapes: framing the integration of urban and heritage planning in multilevel governance. *Phd Thesis*, Technische Universiteit Eindhoven.

- Widyastuti, T., & Arifin, H. (2021). Penilaian kualitas lanskap perkotaan di kawasan bersejarah. *Jurnal Planologi*, 18(1), 33–44.
- Wijaya, B. T., Ernawati, J., & Santosa, H. (2019). Visual Elements Influence at the Facade of Historical Buildings in Jalan Panglima Sudirman Corridor Batu, Indonesia. *Local Wisdom Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 11(2), 138–145. Hdoi: <https://doi.org/10.26905/lw.v11i2.3004>.
- Yuliana, A., Ariestadi, D., & Dewi, C. P. (2023). Preferensi masyarakat terhadap penggunaan arsitektur Bali pada bangunan perumahan (studi kasus: perumahan berkonsep Villa Bali Noor Residence Dau, Malang). *Proceedings of Life and Applied Sciences*, 3.